

BAB II

KAJIAN TEORI DAN JAWABAN RUMUSAN MASALAH NO.1

A. Kajian Teori

Model pembelajaran ialah contoh pola ataupun struktur belajar siswa yang dilaksanakan dari desain, penerapan, serta evaluasi secara sistematis oleh pendidik guna tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pengertian lainnya model pembelajaran diartikan sebagai suatu contoh wujud pembelajaran yang digambarkan dari awal hingga akhir yang dipresentasikan dengan unik oleh pendidik di kelas. Pemilihan ataupun penentuan model pembelajaran amat terpengaruh oleh keadaan Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang hendak dipenuhi selama pengajaran, sifat materi yang akan diterangkan, serta jenjang kapabilitas peserta didik. Model pembelajaran *inquiry* ialah model pembelajaran yang ketika dilaksanakan memberi kemungkinan peserta didik guna menemukan serta memakai pelbagai sumber informasi serta ide-ide guna menyelesaikan permasalahan, topik, ataupun isu tertentu yang menekankan proses *inquiry* yang dikuasai bukan konsep perihal masalah yang dipecahkan. Peserta didik diajak guna mampu mempunyai inisiatif dalam melaksanakan pengamatan serta mempertanyakan hal-hal yang akan dipelajari, memberi pemaparan perihal hal-hal yang mereka lihat, membuat rancangan dan melaksanakan pengujian guna mendukung ataupun membantah teori-teori mereka, menganalisis data, serta mengambil simpulan dari data yang didapat.

Berlandaskan analisis penelitian dari skripsi Panggih Istiarto Achmad (2016) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dalam Mata Pelajaran IPA terhadap Kemampuan Analisis Peserta didik Kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang Purworejo” menyebutkan bahwa pembelajaran *inquiry* lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran. Proses tersebut ialah upaya memecahkan permasalahan

yang dialami. Guna terpecahkannya permasalahan tersebut, maka diperlukan proses berpikir kritis dan analitis. Permasalahan yang dialami bisa diatasi dengan mengumpulkan informasi, memberi tanggapan, serta mengutarakan solusinya.

Konsep model pembelajaran *inquiry* yang dikemukakan oleh Lahadisi (2014, hlm. 85-98) dlm Jurnal Al-Tadib, Volume 7 No. 2 yang berjudul “*Inquiry: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna*” menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* ialah salah satu pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berpikir yang sistematis, logis, kritis, analitis, serta bermakna supaya jawaban dari suatu persoalan yang ada bisa dicari dan ditemukan peserta didik sendiri, baik di dalam kelas ataupun di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, peserta didik mendapat dorongan dan pengarahan guna mengembangkan kapabilitas serta kapasitas yang mereka punyai, sehingga diharapkan timbul kepercayaan diri guna memecahkan persoalan yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan oleh Haji Hamidun Sitorus dkk. (2017, hlm.170-175) dalam “International Journal of Humanities Social Sciences and Education” (IJHSSE) Volume 4, No. 11 yang berjudul “*The Influence of Inquiry Learning Model on Student’s Scientific Attitudes in Ecosystem Topic at MTs. Daarul Hikmah Sei Alim (Islamic Junior High School) Asahan*” mengutarakan bahwasanya *the main purpose of Guided inquiry is to develop independent students who understand how to expand their knowledge and skills from many sources of information used both inside and outside the school, but teacher fully guides students in learning process. Moreover, inquiry can give motivation and courage for students to actively master the subject matter themselves. Students will be able to be an active, independent and skilled one in solving problems and have a deep understanding of the concepts being studied*”.

Maksudnya tujuan utama dari *inquiry* terbimbing ialah guna menumbuhkan sikap mandiri peserta didik dengan cara mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dari pelbagai sumber informasi yang dipakai baik di dalam ataupun di luar sekolah, tetapi tenaga pendidik sepenuhnya

membimbing peserta didik dalam proses pembelajarannya. Lebih lanjut, *inquiry* dapat memotivasi dan mendukung peserta didik guna secara aktif menguasai subjek sendiri. Peserta didik akan menjadi aktif, mandiri serta terampil dalam menyelesaikan permasalahan serta mempunyai pemahaman yang mendalam perihal konsep yang tengah dipelajari.

Adapun Moore (Achmad, 2016, hlm.21) menyebutkan tiga bentuk pembelajaran *inquiry*, diantaranya:

1. *Inquiry* terbimbing, ialah proses di mana tenaga pendidik berperan memberi petunjuk dan bimbingan yang luas. Permasalahan ditentukan oleh tenaga pendidik dalam wujud pertanyaan ataupun pernyataan yang mengacu pada tujuan pembelajaran.
2. *Inquiry* bebas, ialah proses pembelajaran yang membebaskan peserta didik guna menemukan permasalahannya sendiri, menentukan rancangan percobaan, sampai dengan menarik simpulan. Tenaga pendidik berperan guna memberi pendampingan serta hanya menjadi tempat mengajukan pertanyaan bila peserta didik tengah mengalami kesulitan.
3. *Inquiry* dimodifikasi ialah proses pembelajaran seperti *inquiry* bebas namun topik persoalan ditetapkan oleh tenaga pendidik.

Sedangkan beberapa bentuk model pembelajaran *inquiry* yang diutarakan oleh Sund dan Trowbrdge (Lahadisi, 2014, hlm.95) diantaranya:

1. *Guided Inquiry*

Pembelajaran *inquiry* terbimbing yakni model pembelajaran yang dalam praktiknya tenaga pendidik memberi petunjuk ataupun bimbingan cukup luas pada peserta pendidik.

2. *Modified Inquiry*

Model ini mempunyai ciri yakni tenaga pendidik hanya memberi persoalan melalui observasi, percobaan, ataupun prosedur penelitian guna mendapat jawaban.

3. *Free Inquiry*

Dalam model ini peserta didik mesti mengenali serta memformulasikan aneka ragam persoalan problema yang dikaji serta diselesaikan.

4. *Inquiry Role Approach*

Pendekatan peranan ini membuat siswa terlibat dalam kelompok yang tiap-tiap kelompoknya berisikan 4 orang guna menyelesaikan persoalan yang dilontarkan.

5. *Invitation Into Inquiry*

Dalam model *inquiry* tipe ini peserta didik terlibat dalam proses memecahkan persoalan melalui langkah-langkah yang dilaksanakan oleh para ahli.

6. *Pictorial Riddle*

Model ini ialah metode mengajar yang mampu merangsang pengembangan motivasi serta ketertarikan siswa dalam diskusi kelompok kecil maupun besar. Gambar, peragaan, ataupun keadaan yang sesungguhnya bisa dipakai guna peningkatan cara berpikir kritis serta kreatif siswa

7. *Synectics Lesson*

Model ini lebih berfokus pada terlibatnya peserta didik guna membuat pelbagai ragam wujud kiasan supaya mampu merangsang kecerdasannya serta mengembangkan kreativitasnya.

8. *Value Clarification*

Model ini lebih memfokuskan pada diberikannya kejelasan pada peserta perihal suatu tata aturan ataupun nilai-nilai terkait kegiatan pembelajaran.

Guided inquiry atau *inquiry* terbimbing ialah salah satu model pembelajaran yang mana guru memberi bimbingan ataupun petunjuk yang cukup luas pada peserta didik. Pada model pembelajaran *inquiry* terbimbing, tenaga pendidik wajib mengarahkan dan membimbing peserta didik guna melangsungkan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini mengasah keterampilan peserta didik guna menginvestigasi ketika mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan terkait persoalan yang dilontarkan tenaga pendidik sehingga peserta didik mampu menarik simpulan sendiri berlandaskan fakta, konsep serta prinsip yang ditemukan dalam pembelajaran. *Inquiry* terbimbing kerap dipakai terutama untuk siswa yang belum pernah ataupun belum mempunyai pengalaman belajar yang memakai model *inquiry*. Dalam

penyelenggaraannya, tenaga pendidik memberi bimbingan pada tahap-tahap permulaan aktivitas belajar dengan memberi lebih banyak pertanyaan guna memberi arahan pada peserta didik supaya bisa menemukan secara mandiri tindakan yang harus dilaksanakan guna menyelesaikan persoalan yang tersaji.

Inquiry terbimbing ialah pendekatan *inquiry* di mana tenaga pendidik memandu peserta didik guna melaksanakan aktivitas dengan mengajukan pertanyaan awal serta memberi arahan guna berdiskusi. Tenaga pendidik berperan aktif dalam penentuan persoalan serta tahap-tahap penyelesaiannya. Pada pendekatan ini siswa akan menghadapi tugas-tugas yang relevan guna dipecahkan baik dengan diskusi kelompok ataupun perseorangan supaya bisa memecahkan persoalan serta menarik simpulan sendiri.

Bisa ditarik simpulan bahwasanya model pembelajaran *inquiry* terbimbing ialah model pembelajaran yang bisa mengasah keterampilan siswa dalam melangsungkan kegiatan belajar yang diberi melalui permasalahan yang mesti dipecahkan serta dapat menarik simpulan sendiri berbekal jawaban atas pertanyaan diajukan oleh pendidik. Pembelajaran *inquiry* terbimbing ialah model pembelajaran *inquiry* yang dalam penyelenggaraannya tenaga pendidik membimbing ataupun memberi petunjuk yang cukup luas pada siswa. Pada pembelajaran *inquiry* terbimbing tenaga pendidik tidak serta-merta melepaskan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan peserta didik. Tenaga pendidik mesti mengarahkan serta membimbing peserta didik hingga seluruh peserta didik mampu turut serta dalam aktivitas yang diselenggarakan

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Lahadisi yang berjudul “*Inquiry: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna*” terdapat beberapa hal yang dijadikan konsep dasar (ciri utama) model pembelajaran *inquiry* yakni:

1. Menitikberatkan kegiatan peserta didik secara maksimal guna mencari serta menemukan. Berarti strategi *inquiry* memposisikan siswa menjadi subjek pembelajaran, sehingga dengan sendirinya mampu menemukan inti dari materi yang diajarkan.
2. Kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara menyeluruh diarahkan guna mencari serta menemukan sendiri jawaban atas hal-hal yang dipersoalkan, sehingga mampu membentuk kepercayaan diri (*self belief*).

Inquiry memposisikan tenaga pendidik guna memberi informasi, melainkan memberi fasilitas serta motivasi belajar peserta didik.

3. Strategi pembelajaran *inquiry* bertujuan guna pengembangan kapabilitas berpikir secara sistematis, logis, serta kritis, ataupun pengembangan kapabilitas intelektual yang menjadi bagian dari proses mental. Pada strategi pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut perihal penguasaan materi, melainkan juga perihal bagaimana mereka mampu mempergunakan kapasitas serta kapabilitas yang dipunyai guna menyelaraskan semua persoalan yang dihadapi, baik di dalam kelas ataupun di lingkungan sekitar.

Ketika memakai model pembelajaran *inquiry* ada beberapa prinsip yang mesti diperhatikan tiap tenaga pendidik, seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (Achmad, 2016, hlm. 20) berikut:

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Pembelajaran *inquiry* bertujuan guna mengembangkan kapabilitas berpikir. Maka dari itu, pembelajaran ini selain mempunyai orientasi pada hasil belajar juga mempunyai orientasi pada kegiatan belajar.

2. Prinsip Interaksi

Secara mendasar kegiatan pembelajaran ialah proses interaksi, baik antar sesama siswa ataupun dengan guru, bahkan siswa dengan lingkungan. Pembelajaran yang menjadi proses interaksi artinya guru tidak dijadikan sumber informasi, melainkan mengatur lingkungan ataupun mengatur interaksi terkait.

3. Prinsip Bertanya

Tenaga pendidik berperan menjadi penanya ketika memakai pembelajaran. Lantaran secara mendasar kapabilitas peserta didik guna menjawab tiap pertanyaan telah menjadi bagian dari proses berpikir. Berkaitan dengan hal tersebut, kapabilitas tenaga pendidik guna mengajukan pertanyaan dalam tiap langkah *inquiry* amat dibutuhkan. Selain itu, dalam pembelajaran ini perlu dikembangkannya pula sikap kritis peserta didik dengan selalu mengajukan pertanyaan serta mempertanyakan pelbagai peristiwa yang tengah dipelajari.

4. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukanlah perihal mengingat fakta, tetapi proses berpikir (*learning how to think*), yaitu proses pengembangan kapasitas seluruh otak. Pembelajaran berpikir ialah memanfaatkan serta mempergunakan otak dengan maksimal.

5. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang mempunyai makna ialah pembelajaran yang memberi pelbagai probabilitas menjadi hipotesis yang mesti dibuktikan kebenarannya. Tenaga pendidik bertugas menyediakan peluang pada peserta didik guna pengembangan hipotesis secara terbuka lalu memberi bukti kebenaran hipotesis yang diajukan.

Sementara itu, Made Wena (Achmad, 2016, hlm. 20) menjelaskan bahwa secara umum prinsip *inquiry* ialah:

- a. Peserta didik akan mengajukan pertanyaan bila mereka menghadapi masalah yang membuat mereka bingung ataupun terasa kurang jelas.
- b. Peserta didik mampu menyadari serta belajar melangsungkan analisis pada strategi berpikirnya.
- c. Strategi berpikir baru bisa secara langsung diajarkan serta ditambahkan pada hal-hal yang sudah dipunyai.
- d. *Inquiry* dalam kelompok mampu membuat khazanah pikiran makin kaya, membantu peserta didik belajar perihal pengetahuan serta menghargai pendapat orang lain.

Dari pendapat di atas, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya *inquiry* memiliki prinsip interaksi, baik antar peserta didik, maupun dengan tenaga pendidik. Dalam *inquiry* ada pula pengajuan pertanyaan guna mendapat informasi dari orang lain secara langsung. Keingintahuan peserta didik akan naik dengan kebebasan peserta didik yang didukung guna pengembangan kapabilitas logika serta nalar.

Pembelajaran akan lebih mempunyai makna bila peserta didik mendapat peluang guna tahu serta berkontribusi secara aktif dalam penemuan konsep-konsep dari fakta-fakta yang terlihat di lingkungan berbekal bimbingan dari tenaga pendidik. Eggen dan Kanchak (Lahadisi, 2014, hlm. 92) mengutarakan

langkah-langkah dalam pemakaian model pembelajaran *inquiry* yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Langkah-langkah Pembelajaran *Inquiry*

No.	Fase	Kegiatan
1.	Menyajikan pertanyaan atau masalah	Tenaga pendidik memberi bimbingan pada peserta didik perihal identifikasi masalah lalu ditulis di papan tulis. Guru memecah siswa menjadi beberapa kelompok
2.	Membuat hipotesis	Guru memberi peluang pada siswa guna berpendapat dalam membuat hipotesis. Tenaga pendidik memberi bimbingan pada peserta didik guna menetapkan hipotesis yang relevan dengan masalah serta menetapkan hipotesis mana yang diprioritaskan dalam investigasi.
3.	Merancang percobaan	Tenaga pendidik memberi peluang pada peserta didik guna menyusun langkah-langkah yang bersesuaian dengan hipotesis yang akan diuji. Tenaga pendidik memberi bimbingan pada peserta didik perihal langkah-langkah percobaan.
4.	Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Tenaga pendidik memberi bimbingan pada peserta didik guna mendapat informasi melalui percobaan.
5.	Mengumpulkan dan menganalisis data	Tenaga pendidik memberi peluang pada tiap kelompok guna mengutarakan temuan dari data yang sudah dikumpulkan dan diolah.
6.	Membuat kesimpulan	Tenaga pendidik memandu peserta didik dalam menarik simpulan.

Sementara menurut Depdiknas (Achmad, 2016, hlm. 21) secara umum menyebutkan enam langkah pembelajaran *inquiry*, yaitu:

1. Orientasi, berisikan pemaparan prosedur pembelajaran serta dikondisikannya kelas agar siap melangsungkan pembelajaran. Tenaga pendidik mulai memberi rangsangan serta ajakan pada peserta didik berpikir guna menyelesaikan permasalahan.
2. Merumuskan masalah, ialah mengajak dan membawa peserta didik pada permasalahan yang di dalamnya terdapat teka-teki. Peserta didik didorong guna menyelesaikan persoalan ataupun teka-teki yang ada.
3. Merumuskan hipotesis, ialah jawaban sementara perihal masalah yang tengah dikaji. Hipotesis nantinya akan diujikan kebenarannya. Hipotesis haruslah bersifat rasional serta logis.
4. Mengumpulkan data, ialah kegiatan pengumpulan pelbagai informasi perihal permasalahan yang tengah diteliti. Kegiatan pencarian data ialah proses mental yang amat krusial dalam mengembangkan intelektualitas. Tenaga pendidik berperan guna memberi dorongan pada siswa agar berpikir kritis guna mendalami informasi yang diperlukan.
5. Menguji hipotesis, ialah proses penentuan jawaban yang dianggap diterima berdasar data ataupun informasi yang telah didapat. Pengujian hipotesis berarti peserta didik melaksanakan pengembangan kapabilitas berpikir rasional serta empiris yang dipunyai.
6. Merumuskan kesimpulan, ialah proses menggambarkan keluaran yang didapat berlandaskan hipotesis yang diuji.

Berlandaskan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* yang diutarakan para ahli, secara umum bisa diketahui bahwasanya model pembelajaran *inquiry* ialah cara melangsungkan pembelajaran dengan memberi arahan pada peserta didik guna bekerja sama dalam kelompok, memecahkan permasalahan ataupun dengan menemukan secara mandiri melalui proses bekerja, berpikir kritis serta logis lalu menarik simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan/tugas yang diberi tenaga pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, terdapat kelebihan-kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* seperti yang diutarakan Sanjaya (Achmad, 2016, hlm. 23) sebagai berikut:

1. Pembelajaran *inquiry* menitikberatkan pada dikembangkannya aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik dengan berimbang.
2. *Inquiry* menyediakan ruang pada siswa guna belajar selaras dengan gaya belajar masing-masing.
3. Dinilai selaras dengan psikologi belajar modern yang terus berkembang.
4. Terlayannya kebutuhan siswa yang memiliki kapabilitas di atas rata-rata.

Sedangkan keterbatasan atau kekurangan pembelajaran *inquiry* menurut Sujarwo (Achmad, 2016, hlm. 24) ialah:

1. Tidak semua peserta didik mendapat bimbingan, fasilitas, serta sumber pembelajaran yang mumpuni.
2. Kurang meratanya pembelajaran lantaran terdapat peserta didik yang terlalu aktif ataupun pasif.
3. Pembelajaran *inquiry* membutuhkan banyak waktu.
4. Pengetahuan didapat dalam waktu yang lama.

Dari beberapa teori yang dipaparkan sebelumnya, bisa ditarik simpulan bahwasanya model pembelajaran *inquiry* terbimbing ialah model yang bisa mengasah keterampilan peserta didik dalam melangsungkan pembelajaran yang diberi melalui permasalahan yang mesti dipecahkan serta dapat menarik simpulan sendiri berbekal jawaban atas pertanyaan diajukan oleh pendidik. Pembelajaran *inquiry* terbimbing ialah model pembelajaran *inquiry* yang dalam penyelenggaraanya tenaga pendidik membimbing ataupun memberi petunjuk yang cukup luas pada siswa. Pada pembelajaran *inquiry* terbimbing tenaga pendidik tidak serta-merta melepaskan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan peserta didik. Tenaga pendidik mesti mengarahkan serta membimbing peserta didik hingga seluruh peserta didik mampu turut serta dalam aktivitas yang diselenggarakan.

B. Jawaban Rumusan Masalah

1. Analisis penelitian Ni Ketut Udiani, dkk. (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengendalikan Keterampilan Proses Sains Peserta didik Kelas IV SD No.7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung”.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Udiani, dkk. (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengendalikan Keterampilan Proses Sains Peserta didik Kelas IV SD 7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kab Badung”. Berdasarkan observasi yang dilakukan, beliau mengungkapkan bahwasanya pemahaman murid terhadap pembelajaran IPA di sekolah dasar dari tiga aspek pendidikan yang mencakup aspek psikomotorik, afektif, serta kognitif masih rendah. Penyelenggaraan pembelajaran IPA pada peserta didik kelas IV SD 7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kab Badung selama ini cenderung diartikan menjadi upaya menerangkan materi pelajaran yang didengar peserta didik secara pasif. Beberapa sekolah gugus lain yang sudah mengimplikasikan pembelajaranyang efektif serta inovatif sudah bisa menaikkan mutu pembelajaran IPA. Mutu pembelajaran IPA akan naik, ditandai dengan adanya peluang yang banyak bagi peserta didik guna mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, diskusi, serta mengambil manfaat dari pengetahuan baru yang didapat.

Berlandaskan observasi serta wawancara yang dilakukan oleh Ni Ketut Udiani, dkk. dengan beberapa tenaga pendidik kelas IV SD di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, rendahnya hasil belajar ditimbulkan sejumlah faktor, antara lain: 1) Aktivitas belajar mengajar yang masih konvensional, pembelajaran diawali pemaparan konsep dari tenaga pendidik lalu peserta didik langsung diberi soal-soal latihan. Tenaga pendidik hanya memaparkan konsep dengan ceramah serta tugas yang kurang menyediakan ruang bagi peserta didik guna menemukan serta membentuk konsep lalu mengorelasikannya dengan pengetahuan awal. 2) Metode eksperimen jarang dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran tenaga pendidik minim kreativitas guna membuat keadaan yang menepatkan peserta didik supaya

bisa mencari dan menemukan cara menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara kerja ilmiah melalui eksperimen. Bisa dibilang peserta didik tidak terlihat aktif ketika proses pembelajaran. Interaksi sesama peserta didik jarang terjadi. Tenaga pendidik khawatir bila memakai metode eksperimen akan menghabiskan waktu dalam memaparkan materi. 3) Selama pembelajaran, tenaga pendidik minim memberi peluang pada peserta didik guna menelaah kejadian-kejadian alam yang berlangsung di sekitar serta mengorelasikannya dengan konsep yang ditelaah, peserta didik menjadi kurang mampu dalam menguasai materi lantaran tidak ada korelasinya dengan kehidupan keseharian. Selanjutnya, perlu diadakan inovasi pembelajaran sebagai usaha peningkatan hasil belajar IPA.

Setelah melaksanakan analisis pada hambatan yang dialami tenaga pendidik selama pembelajaran IPA kelas IV di SD No. 7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, maka pada kajian ini akan mengimplikasikan model pembelajaran *inquiry* terbimbing sebagai salah satu langkah yang dinilai tepat guna menaikkan hasil belajar peserta didik. Kajian ini mempunyai tujuan guna mencari tahu pengaruh model pembelajaran *inquiry* pada hasil belajar peserta didik, sehingga guna mencari tahu pengaruh tersebut, keterampilan proses sains yang dikuasai siswa harus dikontrol.

Metode yang dipergunakan pada kajian ini ialah penelitian *quasi-experimental design* atau eksperimen semu. dengan rancangan *single factor independent group with use covariate*. Ada tiga variabel pada penelitian ini yang terdiri atas 2 variabel bebas, 1 variabel terikat. Yang berperan menjadi variabel bebas ialah model pembelajaran *inquiry* terbimbing (A_1) serta model pembelajaran konvensional (A_2), sementara yang berperan menjadi variabel terikat ialah hasil belajar IPA (Y), yang menjadi kovariabel ialah keterampilan proses sains peserta didik (X). Variabel bebas dibagi dalam 2 kategori, yakni model pembelajaran *inquiry* bagi kelas eksperimen serta model pembelajaran konvensional bagi kelas kontrol. Semua peserta didik kelas IV SD NO.7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung sejumlah 123 orang menjadi populasi serta sampel pada penelitian ini.

Berlandaskan temuan analisis serta pembahasan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Ketut Udiani, dkk. (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengendalikan Keterampilan Proses Sains Peserta didik Kelas IV SD No.7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung” diperoleh hasil yaitu:

- a. Ditemukan hasil belajar IPA yang berbeda antara peserta didik yang memakai model pembelajaran *inquiry* terbimbing dibanding peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat ditinjau dari analisis deskriptif perihal hasil belajar IPA peserta didik yang memakai pembelajaran dengan model *inquiry* terbimbing memperlihatkan bahwasanya rata-rata skor hasil belajar IPA yang didapat ialah $34,55 >$ rata-rata hasil belajar IPA peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional yakni sebesar 30,40. Hasil uji hipotesis pertama sudah berhasil menolak H_0 yang mengutarakan bahwasanya tidak ditemukan hasil belajar IPA yang berbeda antara peserta didik yang memakai pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional dengan skor $FA_{Hitung} = 29,457$, serta $p < 0,05$. Rata-rata skor hasil belajar IPA peserta didik yang memakai model pembelajaran *inquiry* terbimbing ialah 34,55 serta rata-rata skor hasil belajar IPA peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional ialah 30,40.
- b. Setelah kovariabel keterampilan proses sains dikendalikan, ditemukan hasil belajar IPA yang berbeda antara siswa yang memakai model pembelajaran *inquiry* dibanding siswa yang memakai model pembelajaran konvensional. Hal ini bisa ditinjau dari hasil pengujian hipotesis kedua yang sudah berhasil menolak H_0 yang mengutarakan setelah kovariabel keterampilan proses sains dikendalikan, tidak ditemukan hasil belajar IPA yang berbeda antara peserta didik yang memakai model pembelajaran *inquiry* dibanding peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional. Hal ini bisa ditinjau dari

nilai FA_{hitung} sebesar $71,328 > FA_{tabel} = 4,00$ nilai signifikansi $< 0,05$ yakni sebesar $0,000$. Hal ini berarti H_0 ditolak serta H_1 diterima, yang mengutarakan bahwasanya sesudah kovariabel keterampilan proses sains dikendalikan, ditemukan hasil belajar IPA yang berbeda antara peserta didik yang memakai model pembelajaran *inquiry* terbimbing dibanding peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional. Hasil ini juga menjadi bukti bahwasanya hasil belajar IPA peserta didik yang memakai model pembelajaran *inquiry* memang lebih unggul dari peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional meskipun dilihat dari keterampilan proses sains.

- c. Ketiga, ditemukan kontribusi kovariabel keterampilan proses sains pada hasil belajar IPA peserta didik. Keterampilan proses sains pada penelitian ini memberi kontribusi positif pada hasil belajar peserta didik, meskipun tetap terpengaruh faktor-faktor lain semisal kondisi peserta didik ketika tes dilaksanakan serta model pembelajaran yang dipakai tenaga pendidik. Kontribusi kovariabel keterampilan proses sains pada hasil belajar IPA peserta didik, diperlihatkan dengan nilai $r_{hitung} (0,792) > r_{tabel} (0,215)$. Keselarasan r_2 sebesar $0,623$ yang artinya $62,3\%$ perubahan pada hasil belajar IPA bisa dipaparkan oleh keterampilan proses sains. Bisa ditarik simpulan bahwasanya keterampilan proses sains memberi kontribusi positif pada hasil belajar IPA peserta didik.

Berlandaskan temuan analisis serta telaah kajian, bisa ditarik simpulan bahwasanya terdapat pengaruh positif serta signifikan pemakaian model pembelajaran *inquiry* terbimbing pada hasil belajar IPA peserta didik Kelas IV SD No.7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Hasil uji hipotesis pertama sudah berhasil menolak H_0 yang mengutarakan bahwasanya tidak ditemukan hasil belajar IPA peserta didik yang berbeda antara peserta didik yang memakai model pembelajaran *inquiry* dibanding peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional dengan skor $FA_{hitung} = 29,457$, serta $p < 0,05$. Hal tersebut dibuktikan dari rata-rata skor hasil belajar IPA peserta didik yang memakai pembelajaran *inquiry* sebesar $34,55$ serta rata-rata skor

hasil belajar IPA peserta didik yang memakai model pembelajaran konvensional 30,40. Sehingga hasil belajar IPA peserta didik yang memakai model pembelajaran *inquiry* secara menyeluruh lebih tinggi dibanding model pembelajaran konvensional.

2. Analisis penelitian Ida damayanti (2014) dengan judul “Penerapan Model *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar”. Dilaksanakan pembelajaran tanggal 04 November 2013 kelas IV di SDN Kromong ternyata hasil belajar IPA sangat rendah, hal ini lantaran pada saat pembelajaran tenaga pendidik hanya hanya memaparkan materi secara satu arah. Siswa hanya mendengar pemaparan guru, siswa cenderung pasif sementara guru aktif. Tenaga pendidik tidak mengikutsertakan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dipaparkan sulit guna diserap oleh peserta didik, serta ketika siswa diberi soal berbentuk tanya jawab serta tes tertulis peserta didik tidak bisa memberi jawaban yang benar. Hal itu dibuktikan dengan hasil evaluasi pembelajaran IPA kelas IV memperlihatkan bahwasanya peserta didik yang mendapat nilai di bawah 75 ialah 5 peserta didik dari 12 peserta. Yang diatas 75 ialah 7 peserta didik, sementara KKM yang dipakai ≥ 75 . Berlandaskan masalah tersebut, maka dibutuhkan usaha perbaikan mutu pembelajaran yakni dengan terlibatnya siswa secara langsung serta melatih peserta didik bersikap ilmiah melalui proses penelitian (eksperimen) agar peserta didik bisa mendapat pengalaman yang bermakna serta peserta didik bisa lebih dalam memahami konsep sehingga hasil belajar siswa naik. Salah satu opsi strategi pembelajaran IPA yang selaras dengan keadaan tersebut ialah dengan mengimplikasikan model pembelajaran inkuiri. Inkuiri sebagai pendekatan pembelajaran meliputi proses penyelidikan alam ataupun materi alam, guna memberi jawaban atas pertanyaan dan melaksanakan penemuan melalui penyelidikan guna mendapat pemahaman baru.

Penelitian Tindakan Kelas. Model ini memperlihatkan tingginya keefektifan bagi hasil belajar peserta didik yang didapat. Menindaklanjuti spesifik gagasan tersebut, dilaksanakanlah kegiatan pengkajian berdaur yang terdiri atas 4 tahap yakni, merencanakan, melaksanakan, mengamati, merefleksi (merenungkan, memikirkan, mengevaluasi). Penelitian Tindakan Kelas ialah penelitian yang dilaksanakan secara sistematis reflektif pada pelbagai “aksi” ataupun tindakan yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik/pelaku, mulai dari merencanakan sampai menilai tindakan nyata di dalam kelas yang berbentuk aktivitas belajar mengajar guna perbaikan keadaan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari hasil kajian serta telaah yang sudah digambarkan, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya implementasi model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA mampu menaikkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kromong Jombang. Hal ini bisa dibuktikan dengan data yang didapat peneliti dari aktivitas tenaga pendidik serta peserta didik selama pengimplikasian model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA meningkat. Hal tersebut diperlihatkan dengan ditemukannya presentase tenaga pendidik serta peserta didik yang meningkat pada siklus. Kegiatan tenaga pendidik meningkat sebesar 16,91%, yakni dari 74,27% pada siklus I menjadi 91,18% . Sementara kegiatan peserta didik meningkat sebesar 13,75%. Berlandaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hasil refleksi siklus 1 dilaksanakanlah tindakan guna memperbaiki pembelajaran pada siklus kedua lalu dilanjutkan dengan dilaksanakannya tindakan, mengamati, serta merefleksi. Refleksi ini dilandaskan pada prestasi, motivasi, keberhasilan, serta daur ulang. SDN Kromong Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang menjadi lokasi penelitian. Peserta didik kelas IV SDN Kromong dengan jumlah laki-laki 5 dan perempuan 7 menjadi sunjek pada penelitian terkait. Peningkatan ini tampak pada kegiatan peserta didik dalam melaksanakan percobaan. Mereka sudah melaksanakan percobaan yang bersesuaian dengan prosedur/langkah kerja dengan benar, serta kegiatan tersebut sudah

direncanakan dengan benar yakni dengan disiapkannya alat/bahan dengan teliti serta cepat

3. Analisis penelitian N.L.Santiasih. dkk. (2013) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sdn1 Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kab.Badung”.

Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No. 1 Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan guna melaksanakan analisis pada: (1) berbedanya sikap ilmiah antara peserta yang diberi model pembelajaran *inquiry* terbimbing dibanding model konvensional terkait pembelajaran IPA kelas V SD No. 1 Kerobokan, (2) berbedanya hasil belajar antara peserta didik yang diberi model pembelajaran *inquiry* terbimbing dibanding model konvensional terkait pembelajaran IPA kelas V SD No. 1 Kerobokan, serta (3) berbedanya sikap ilmiah dan hasil belajar secara bebarengan antara peserta didik yang diberi model pembelajaran *inquiry* terbimbing dibanding model konvensional terkait pembelajaran IPA kelas V SD No. 1 Kerobokan.

Metode yang digunakan dalam kajian ini berjenis eksperimen dengan rancangan *post-test only control group design* dengan memakai dua variabel bebas, yakni model pembelajaran inkuiri terbimbing, model pembelajaran konvensional serta 2 variabel terikat, yakni sikap ilmiah, hasil belajar. Prosedur eksperimen pada penelitian ini ialah pra eksperimen, eksperimen, serta tahap akhir eksperimen. Eksperimen pembelajaran diselenggarakan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2013. Aktivitas belajar mengajar diselenggarakan seminggu 2 kali selama 2 jam pelajaran sebanyak 10 kali pertemuan.

Berlandaskan hasil-hasil penelitian ini, maka model pembelajaran *inquiry* terbimbing lebih unggul dibanding model pembelajaran konvensional dalam menaikkan sikap ilmiah serta hasil belajar peserta didik perihal pembelajaran IPA. Berlandaskan hasil hipotesis yang diuji, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya: ditemukan sikap ilmiah yang berbeda

dalam pembelajaran IPA peserta didik kelas V SD No.1 Kerobokan antara siswa yang diberi model pembelajaran inkuiri terbimbing dibanding peserta didik yang diberi model pembelajaran konvensional. Sikap ilmiah didik yang diberi model pembelajaran *inquiry* terbimbing lebih baik dibanding sikap ilmiah peserta didik yang diberi model pembelajaran konvensional.

4. Analisis penelitian Panggih Istiarto Achmad (2016) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dalam Mata Pelajaran IPA terhadap Kemampuan Analisis Peserta didik Kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang Purworejo.”

Penelitian yang dilaksanakan oleh Panggih Istiarto Achmad (2016) berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dalam Mata Pelajaran IPA terhadap Kemampuan Analisis Peserta didik Kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang Purworejo”. Berlandaskan hasil pengamatan serta wawancara yang dilaksanakan bersama pendidik serta peserta didik di 2 SD di Gugus Baden Powell Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo, ditemukan pembelajaran yang mempunyai sifat *teacher centered* (berpusat pada tenaga pendidik). Peserta didik berperan guna melaksanakan perintah ataupun instruksi yang diberi oleh tenaga pendidik. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, tenaga pendidik terpantau amat aktif sementara peserta didik lebih pasif. Dengan pembelajaran semacam ini, perkembangan peserta didik akan sulit lantaran minimnya peluang yang diberi. Pendidik memberi tugas berbentuk soal-soal guna dijawab peserta didik. Berlandaskan temuan analisis, soal-soal yang diberi tenaga pendidik masuk kategori mengingat ataupun C 1. Pendidik belum terlihat memberi soal-soal analisis. Lantaran analisis perlu diberi guna pengembangan kapabilitas peserta didik dalam mendalami serta mencari alternatif jawaban atas pertanyaan ataupun rumusan permasalahan. Ketika diwawancara, tenaga pendidik mengakui betapa krusialnya pelatihan kapabilitas analisis untuk peserta didik. Tenaga pendidik tahu model-model pembelajaran yang bisa dipakai sebagai sarana pelatihan serta pengembangan kapabilitas analisis tapi tenaga pendidik tidak menerapkannya. Sementara karakteristik peserta didik kelas IV yang

memiliki keingintahuan yang tinggi seharusnya bisa diambil manfaatnya oleh tenaga pendidik. Pemanfaatan ini bisa berbentuk saat menyusun model pembelajaran yang selaras dengan hal-hal yang mamapu menjadi jembatan bagi peserta didik guna pengembangan kapabilitasnya. Maka dari itu, pembelajaran yang menarik dan interaktif yang di mana peserta didik berperan secara aktif perlu diimplikasikan. Model pembelajaran tersebut salah satunya ialah pembelajaran model inquiry terbimbing. Pada pembelajaran inquiry terbimbing peserta didik akan dilibatkan secara aktif guna melaksanakan eksplorasi serta pengembangan kapabilitas yang dimiliki.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah “*quasi-experimental design* atau eksperimen semu dengan desain eksperimen *nonequivalent control group design*. Berkorelasi dengan penelitian ini, maka bisa diutarakan 2 variabel yang ditemukan pada kajian ini, yakni: 1) Variabel bebas (*Independent Variable*) ialah model pembelajaran *inquiry*. 2) Variabel terikat (*Dependent Variable*) kapabilitas analisis peserta didik kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell. Teknik guna mengambil sampel memakai *purposive cluster random sampling*. Setelah dilangsungkan *pusposive sampling* kelas yang homogen diantaranya ialah SD N 1 Lugosobo, SD 2 Gintungan, SD N 1 Bulus, dan SD 2 Bulus. Sementara *Cluster random sampling* dilangsungkan melalui teknik undian dengan hasil SD N 2 Gintungan dijadikan kelas eksperimen sementara SD N 2 Bulus dijadikan kelas kontrol.

Berlandaskan hasil analisis dan pembahsan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Panggih Istiarto Achmad (2016) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dalam Mata Pelajaran IPA terhadap Kemampuan Analisis Peserta didik Kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang Purworejo” didapat bahwa perhitungan statistik parametrik data *posttest*, didapat nilai $p\ 0,001 < 0,05$ maka bisa dikatakan bahwasanya ditemukan kapabilitas yang berbeda setelah peserta didik mendapat perlakuan ataupun pembelajaran. Dari hal tersebut, bisa ditarik simpulan bahwasanya hipotesis “ada pengaruh positif

dan signifikan penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan analisis mata pelajaran IPA peserta didik kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell, Gebang, Purworejo” diterima. Berarti ditemukan kapabilitas analisis yang berbeda secara signifikan peserta didik di kelas eksperimen yang memakai model pembelajaran *inquiry* terbimbing dibanding kelas kontrol yang memakai metode ceramah bervariasi. Selain itu, nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol yaitu $74,74 > 57,90$. Nilai rata-rata keduanya mempunyai selisih 16,86. Selisih yang begitu berbeda ini memperlihatkan kapabilitas analisis peserta didik yang berbeda setelah mendapat pembelajaran. Perbedaan tersebut lantaran diperlakukan secara berbeda yang mana kelas eksperimen memakai pembelajaran *inquiry* terbimbing mendapat nilai yang lebih tinggi dibanding pembelajaran di kelas kontrol yang memakai metode ceramah bervariasi.

5. Analisis penelitian Dian Ikawati Rahayuningtyas (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Keterampilan Sosial Dan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V SD”

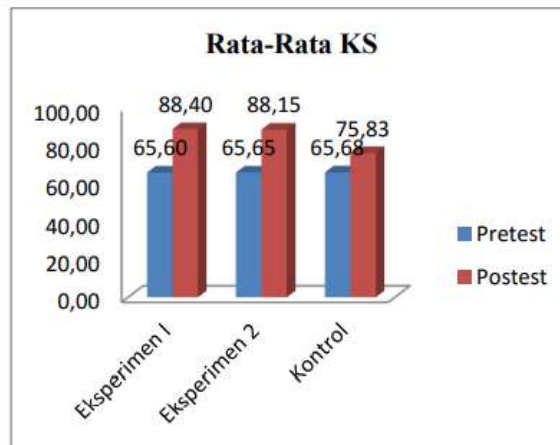
Penelitian yang dilaksanakan oleh Dian Ikawati Rahayuningtyas (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Keterampilan Sosial Dan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V SD”. Berlandaskan hasil observasi, diketahui keterampilan sosial peserta didik masih rendah. Hal ini diperlihatkan saat peserta didik belum mampu terjun dalam pergaulan ataupun sosialisasi dengan orang lain. Mereka hanya melaksanakan permainan dengan teman yang rumahnya dekat. Masih terdapat anak belum berani di depan teman sebayanya, bahkan guna mengutarakan pendapat pun mereka masih tampak malu, serta minimnya kerja sama dalam menjalin korelasi dengan orang lain. Hal ini lantaran minimnya keterampilan sosial serta kebiasaan yang dibawa dari lingkungan asal anak, sehingga berdampak pada perkembangan sosialnya. Selain itu, rata-rata prestasi belajar peserta didik memperoleh nilai 62 yang masih di bawah nilai KKM yakni 70. Padahal pembelajaran IPS di SD sebaiknya mulai mengasah keterampilan sosial serta prestasi belajar peserta didik. Salah satu usaha

guna menaikkan keterampilan sosial serta prestasi belajar ialah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Pengimplementasian model pembelajaran yang dipilih tenaga pendidik memberi dampak pada prestasi serta keterampilan sosial peserta didik. Model pembelajaran berperan guna terciptanya proses mengajar serta belajar yang amat dibutuhkan peserta didik. Model pembelajaran yang baik ialah model pembelajaran yang mampu menumbuhkembangkan aktivitas belajar peserta didik. Dalam pembelajaran IPS tenaga pendidik bisa memakai model pembelajaran yang variatif yang didukung media ataupun alat bantu ajar yang dirancang sebelum aktivitas belajar. Salah satunya dengan memakai model pembelajaran *inquiry* terbimbing.

Metode yang dipergunakan pada kajian ini ialah *quasi-experimental design* atau eksperimen semu dengan desain eksperimen *nonequivalent group pretest-posttest design*. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas V SD se-Gugus Ki Hajar Dewantara, Cilongok yang terdiri atas 9 SD dengan 203 peserta didik. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*. SDN Kalisari dijadikan sampel pada kajian ini dengan kelompok eksperimen 2 kelas paralel. Yang dijadikan kelas eksperimen I kelas ialah VA serta yang dijadikan kelas eksperimen II ialah kelas VB, serta yang dijadikan kelompok kontrol SDN Cikidang 2.

Analisis penelitian yang dilakukan oleh Dian Ikawati Rahayuningtyas (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Keterampilan Sosial Dan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V SD” hasil penelitian menunjukkan yaitu :

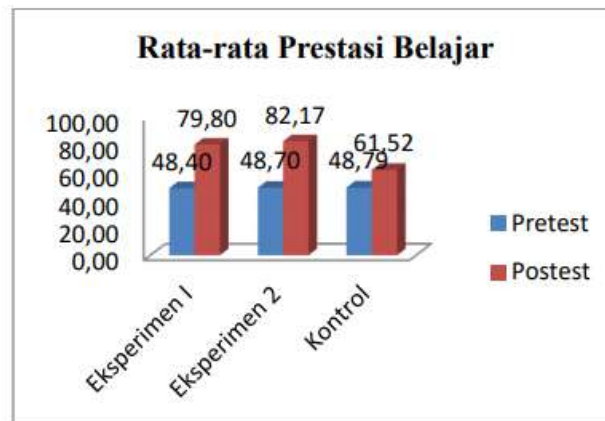
- a. Ditemukan pengaruh yang berbeda antara model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dibanding model pembelajaran ekspositori pada keterampilan sosial dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$;



Gambar 3.”Grafik Rangkuman Rata-rata Hasil *Pre test* dan *Posttest* Keterampilan Sosial”

Pada gambar di atas memperlihatkan bahwasanya ditemukan pengaruh yang berbeda pada kelas eksperimen I yang mendapat nilai rata-rata 22,80 dari 65,60 menjadi 88,40. Sementara nilai rata-rata di kelas eksperimen II ialah 22,50 dari 65,65 menjadi 88,15. Perbedaan tersebut ditinjau dari hasil pretest serta posttest keterampilan sosial di dua kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol hanya memperlihatkan perbedaan sebesar 10,15 dari 65,68 menjadi 75,83. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran *inquiry* lebih memberi pengaruh yang berbeda pada kapabilitas keterampilan sosial.

- b. Ditemukan pengaruh yang berbeda antara model pembelajaran Inquiry Terbimbing dibanding model pembelajaran ekspositori pada prestasi belajar IPS dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.



Gambar 4. 'Grafik Rangkuman Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Prestasi Belajar IPS

Grafik di atas memperlihatkan bahwasanya ditemukan kenaikan pada kelas eksperimen I dengan rata-rata sebesar 31,40 dari 48,40 menjadi 79,80 dan rata-rata di kelas eksperimen II meningkat sebesar 33,47 dari 48,70 menjadi 82,17. Kenaikan tersebut bisa ditinjau dari hasil *pretest* serta *posttest* prestasi belajar IPS di dua kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol hanya meningkat sebesar 12,73 dari 48,79 menjadi 61,52. Keluaran tersebut memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran *inquiry* terbimbing lebih berpengaruh pada prestasi belajar IPS.

C. Pembahasan Rumusan Masalah

Analisis penelitian Ni Ketut Udiani, dkk. (2017). Berlandaskan hasil analisis serta pembahasan penelitian, bisa ditarik simpulan bahwasanya ditemukan pengaruh positif serta signifikan dari pemakaian model pembelajaran *inquiry* pada hasil belajar IPA peserta didik Kelas IV SD No.7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Hasil uji hipotesis pertama sudah berhasil menolak H_0 yang mengutarakan bahwasanya “tidak ditemukan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dibanding siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional” dengan nilai $FA_{hitung} = 29,457$, serta $p < 0,05$. Hal tersebut dibuktikan dari rata-rata nilai hasil belajar IPA peserta didik yang ikut serta model pembelajaran *inquiry* terbimbing sebesar 34,55 serta rata-rata nilai hasil

belajar IPA peserta didik yang ikut serta pembelajaran model konvensional 30,40. Sehingga hasil belajar IPA peserta didik yang ikut serta pembelajaran model *inquiry* secara menyeluruh lebih unggul dibanding pembelajaran model konvensional. Dari hasil uji hipotesis tersebut mengindikasikan bahwasanya pembelajaran *inquiry* lebih tinggi dalam peningkatan hasil belajar IPA dibanding pembelajaran konvensional.

Analisis penelitian Sunarya Amijaya, dkk. (2018). Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwasanya ditemukan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen yang memakai model *inquiry* dibanding hasil belajar kelas kontrol yang memakai model konvensional. Berarti kapabilitas berpikir kritis yang meningkat lebih baik pada kelas yang mengimplementasikan model *inquiry* dibanding kelas yang memakai model konvensional.

Analisis penelitian Sumarni S. dkk. (2017). Berdasarkan hasil dari penggunaan pembelajaran model *inquiry* ini bisa ditinjau dari hasil nilai rata-rata *posttest* yang didapat dari kelas eksperimen ialah 53,55 serta nilai rata-rata *posttest* yang didapat dari kelas kontrol ialah 34,12 dengan nilai maksimal yang dipakai ialah 100. Besar persen pengaruh yang didapat ialah 29,49%. Dilihat dari nilai yang didapat kelas eksperimen serta kelas kontrol, nilai maksimal kelas eksperimen ialah 98 sementara nilai maksimal kelas kontrol ialah 75. Perbedaan hasil belajar tersebut bisa terjadi lantaran dalam proses pembelajaran memakai model *inquiry* peserta didik terlibat secara aktif serta melaksanakan kerja sama dalam diskusi dan melaksanakan praktikum. Hal ini tentu dapat mengasah keterampilan berpikir intuitif serta menjadi motivasi belajar untuk peserta didik. Hasil belajar kognitif peserta didik yang mendapat pembelajaran model Inquiry Terbimbing lebih tinggi dibanding peserta didik yang mendapat pembelajaran model konvensional.

Analisis penelitian Panggih Istiarto Achmad (2016). Berlandaskan hal tersebut bisa ditarik simpulan bahwasanya hipotesis yang mengutarakan “ada pengaruh positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan analisis mata pelajaran IPA peserta didik

kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell, Gebang, Purworejo” diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan dari kapabilitas analisis peserta didik di kelas eksperimen yang memakai pembelajaran model *inquiry* dibanding kelas kontrol yang memakai metode ceramah bervariasi.

Analisis kajian Dian Ikawati Rahayuningtyas (2018). Peningkatan tersebut bisa ditinjau dari hasil *pretest* serta *posttest* prestasi belajar IPS di dua kelas eksperimen. Sedangkan, kelas kontrol hanya meningkat sebesar 12,73 dari 48,79 menjadi 61,52. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran *inquiry* terbimbing lebih berpengaruh pada prestasi belajar IPS.

Dari pelbagai kajian yang telah dianalisis sebelumnya, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya pembelajaran dengan memakai model pembelajaran *inquiry* sangat efektif guna menaikkan hasil belajar peserta didik terutama guna menguatkan konsep dasar tiap materi yang dipelajarinya.